

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan sebagai bentuk interaksi individu dengan lingkungannya baik itu secara formal maupun non formal untuk mencapai tujuan tertentu. Syamsudin (1999, h. 18) mengatakan, “Pendidikan adalah seluruh proses hidup sebagai bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik itu interaksi individu secara formal, informal maupun non formal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai tahapan tugas perkembangannya secara optimal sehingga ia mencapai tarap kematangan tertentu”.

Sementara itu pada GBHN (pasaribu, 1983, h.1) dikatakan bahwa, “Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan dalam dan luar sekolah dan berlangsung seumur hidup”. Pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam menunjang dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan bisa mengembangkan dirinya menjadi manusia yang lebih baik, bahkan kemajuan dalam berbagai bidang pun tidak akan tercapai.

Pendidikan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, baik itu kemajuan yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat maupun dalam bidang teknologi sekalipun. Berkembangnya pendidikan bukanlah semata-mata dibebankan kepada sekolah saja tetapi juga peran serta masyarakat dan pemerintah sangatlah diperlukan. Hal ini tercantum

dalam GBHN (pasaribu 1993, h. 1), “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”. Sehingga dengan adanya hal tersebut para pendidik harus dapat menyikapinya dengan baik dan diharapkan dapat menyesuaikan pengajaran dengan perkembangan yang terjadi. Ruseffendi (1991, h.21) mengatakan, “kehidupan di dunia ini berubah untuk dapat menyesuaikan pengajaran dengan, perubahan ini guru dapat mengikuti perkembangan itu”.

Oleh sebab itu ahli pendidikan dari tahun ke tahun selalu berupaya meningkatkan Tujuan dari pendidikan sesuai dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Benyamin s bloom (strategi pembelajaran matematika kontemporer, h.187) mengatakan, “tujuan pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga daerah (domain), yaitu:

a. Daerah kognitif (cognitive domain)

Daerah kognitif mencakup tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kemajuan berpikir, yang terdiri dari 6 tahap yang tersusun dari kemampuan yang paling simpel menuju pada kemampuan berpikir yang paling kompleks.

b. Daerah Afektif (Affective domain)

Daerah afektif adalah daerah atau hal-hal yang berhubungan dengan sikap (attitude), motivasi (motivation), kecemasan (anxiety), apresiasi perasaan (emotional appretiation), penyesuaian diri (self adjesment), bakat (apitude).

c. Daerah Psikomotorik (Psychomotorik domain)

Anita Harow (wijaya kusumah, h.67) mengklasifikasikan tujuan dalam bidang ini mulai dari gerakan sederhana sampai pada gerakan yang kompleks, yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan keterampilan, dan gerakan komunikasi.

Perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dimaksudkan agar mutu pendidikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga perubahan yang dilaksanakan benar-benar merupakan perbaikan dan peningkatan dari yang sudah ada. Untuk meningkatkan mutu pendidikan banyak usaha yang dapat dilakukan sekolah, diantaranya yaitu dengan penganekaragaman metode mengajar dan model pembelajaran. Perlu diingat bahwa penganekaragaman dalam metode mengajar, harus disesuaikan dengan kebutuhan dari pengajaran itu sendiri. Hal tersebut tidak hanya ditujukan pada masalah pendidikan secara umum tetapi juga pada bidang studi yang diajarkan di sekolah sekolah, khususnya pada pelajaran matematika. Male (1988, h.21) mengatakan,

“Keharusan mengadakan perubahan (modifikasi) yang diperlukan dalam pengajaran matematika pada berbagai jenis sekolah kiranya mudah dipahami. Namun dalam mengadakan modifikasi itu perlu diingat dan dipegang teguh bahwa perubahan yang sudah ada melalui uji coba yang mudah dilakukan sepenuhnya dan tidak boleh dilupakan bahwa dunia kejuruan dan kekayaan perlu dikembangkan pendidikannya sesuai dengan perkembangan masyarakat”.

Dalam menyampaikan suatu pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi saja, tetapi juga harus menguasai berbagai metode mengajar dan diharapkan sanggup memilih dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar seorang guru tidak harus teerpaku

pada metode yang disukainya tetapi harus dapat memvariasikan metode yang akan digunakan dalam mengajar. Proses belajar mengajar tidak akan berhasil dengan baik jika seorang guru hanya terpaku pada satu metode mengajar saja tanpa memperhatikan kesesuaian jenis materi dengan cara penyajiannya. Djamarah dan Zain (1996, h.180) mengatakan, "Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak akan menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak akan tercapai".

Dalam pemilihan metode mengajar yang baik guru tidak hanya harus menguasai macam-macamnya saja, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukung penggunaan metode tersebut. Ruseffendi (1991, h. 347) mengemukakan, " Dalam pemilihan metode mengajar kita terikat oleh faktor-faktor luar, yaitu : tujuan yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, kondisi lingkungan dan siswa itu sendiri".

Banyak sekali metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, salah satu diantaranya adalah metode pemberian tugas. Meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas dan mengerjakan soal-soal sebagai pekerjaan rumah merupakan hal biasa yang sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tugas semacam ini lebih mudah dan sederhana pelaksanaannya, sehingga banyak dilakukan guru karena tidak memerlukan persiapan khusus dalam penyusunan tugas dan pembahasan soalnya.

Disatu pihak guru dituntut untuk dapat mencapai standar kompetensi dan tepat pada waktunya, sehingga guru melakukan berbagai cara untuk mengejar materi yang tertinggal dengan memadatkan pembelajaran dan memberikan banyak

tugas kepada siswa, karena waktu yang tersedia tidak mencukupi. Di pihak lain siswa merasa tertekan dengan pemberian tugas yang terlalu banyak dan sukar yang mengakibatkan siswa kelelahan dan tidak mau melanjutkan belajar.

Untuk menyikapi hal tersebut guru dituntut untuk dapat menumbuhkan motivasi dan kemauan pada diri siswa dalam belajar melalui metode pemberian tugas. Rusefendi (1991, h,11) mengemukakan, "Salah satu tugas guru yang sering sukar dilaksanakan ialah membuat anak yang tidak mau belajar menjadi mau". Untuk memotivasi siswa agar memiliki kemauan dalam belajar, maka guru dapat memberikan tugas dengan cara memodifikasi tugas tersebut sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian siswa.

Alternatif yang dapat diberikan kepada siswa yaitu dengan diberikannya kebebasan dalam berkreaitivitas, diantaranya dengan cara diberi tugas mandiri. Tugas mandiri dapat dijadikan sebagai ukuran bagi siswa mengenai pemahaman terhadap materi yang dipelajarinya dan dapat memberikan kebebasan pada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya, sehingga siswa merasa tidak terbebani dengan adanya tugas karena mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan dalam belajar. Tentunya dalam pemberian tugas semacam ini kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lainnya akan terbentuk, baik dalam proses belajar matematika maupun proses berpikir siswa.

Kebiasaan siswa dalam mempelajari materi yang akan di pelajari, akan memberikan dampak yang positif bagi siswa, baik dalam pemahaman siswa, pola berpikir siswa yang kritis dalam pembelajaran matematika, jika siswa telah menemukan pola berpikir yang positif terhadap pelajaran matematika, maka siswa

akan lebih termotivasi dan lebih terbiasa dalam pelajaran matematika. dan akan meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa dalam belajar matematika. Ruseffendi (1991, h.343) mengemukakan, “soal-soal mudah yang banyak menjemukan, soal-soal sukar yang banyak akan menjadikan siswa frustrasi”. Dengan pemberian tugas semacam ini mau tidak mau siswa dihadapkan pada beranekaragaman bentuk dan variasi soal yang ditemukannya dan harus dipilihnya siswa harus memiliki sikap tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak hanya tergantung dari faktor siswa saja, tetapi seperti apa yang dikemukakan Ruseffendi (1991, h.45), tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa belajar yakni kompetensi guru, lingkungan, sarana serta karakteristik dari mata pelajarannya.

Cara penyampaian materi yang kurang menarik dan siswa jarang dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor ketidaksenangan siswa belajar matematika. Pilihan favorit guru dalam mengajar matematika adalah metode ceramah, hal ini di kemukakan Wahyudin (1999, h.53), ”guru asyik menerangkan materi baru di depan kelas dan murid mencatat kemudian siswa disuruh mengerjakan latihan dan diberi pekerjaan rumah, dengan demikian dalam belajar matematika siswa jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah mengomunikasikan secara lisan dan pengalamannya.

Dengan demikian guru di tuntutan untuk dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman agar menarik minat siswa dalam belajar matematika. Menurut Slameto (1988), suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Dapat

pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Siswa yang minat terhadap objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu yang dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut. Asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajari sesuatu (Slameto, 1988). Mengembangkan minat siswa terhadap mata pelajaran matematika pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa bahwa hasil dari pengalaman akan membawa kemajuan pada dirinya kemungkinan besar ia akan berminat dan bermotivasi untuk mempelajarinya. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada (Slameto, 1988).

Di samping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner (1975, dalam Slameto, 1988) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-

minat baru pada diri sendiri. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Roijjakkers (1980, dalam Slamet 1988) berpendapat bahwa untuk menimbulkan minat-minat baru, dapat dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Selain itu untuk menarik minat siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dipercaya terutama dalam pemberian tugas mandiri yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu diskusi kelompok atau pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*) dengan bentuk soal kontekstual diharapkan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mendapatkan hasil belajar matematika yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas timbul suatu permasalahan bagaimana sesungguhnya dampak pemberian tugas terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis bermaksud mengkaji permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar blakang masalah, masalah dalam peneltian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang pembelajarannya diberi tugas mandiri dan yang tidak (pembelajaran biasa).
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan pemberian tugas mandiri.
3. Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran dengan pemberian tugas mandiri.

Dalam penelitian ini materi yang akan di berikan pada siswa dibatasi hanya satu sub pokok bahasan yaitu teorema Pythagoras.

C. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar adalah hasil dari serangkaian kegiatan yang diperoleh oleh peserta didik dalam rentang waktu tertentu yang dilakukan secara sadar dan diukur oleh seperangkat alat evaluasi.
2. Kegiatan Tugas Mandiri adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi untuk peserta didik, dirancang guru untuk mencapai kompetensi . Waktu penyelesaian penugasan ditentukan oleh peserta didik dan tidak terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik
3. Pembelajaran biasa adalah pembelajaran yang cenderung teacher centered (berpusat kepada pendidik), yang dalam proses pembelajarannya siswa lebih banyak menerima informasi bersifat abstrak dan teoritis.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang diberi tugas mandiri dan yang tidak (pembelajaran biasa).
2. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang diberi tugas mandiri.
3. Mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran yang diberi tugas mandiri.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

1. Bagi guru
Memberikan alternatif kepada guru dalam memberikan tugas yang tepat untuk pengajaran matematika tanpa membebani siswa, sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik.
2. Bagi siswa
Pembelajaran dengan pemberian tugas mandiri melalui model kooperatif learning dapat meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika dan dapat membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika.
3. Bagi sekolah

Sebagai suatu sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika yang berkualitas.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, hipotesis penelitian ini adalah “ Terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang pembelajarannya di beri tugas mandiri dengan yang tidak (pembelajaran biasa), didapatkan hasil belajar siswa yang pembelajarannya diberi tugas mandiri lebih baik dibandingkan dengan yang tidak (pembelajaran biasa).

